



SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA

Sekolah Para Juara

Bunga Rampai



Kumpulan cerita pendek tim ekstrakurikuler
Sastra Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Jakarta
Tahun ajaran 2023/2024



smpmusakarta.sch.id



[SMP Musakarta](#)



[musakarta_official](#)



[@smp_m1jgkrs](#)



[Musakarta Official](#)



[@smpmusakarta_official](#)

Sekapur Sirih

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas berkah, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga kumpulan cerita pendek ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada tim ekstrakurikuler Sastra Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Jakarta tahun ajaran 2023/2024 atas kontribusinya dalam penulisan buku ini.

Cerita pendek dalam buku ini adalah tugas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Sastra Indonesia. Saya berharap melalui kumpulan cerita pendek ini dapat mengembangkan bakat dan minat serta semangat berkarya siswa SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Tumbuh pula semangat berliterasi dan terus berkarya. Semoga buku ini dan karya-karya yang ada di dalamnya dapat senantiasa memberikan kebermanfaatan dan inspirasi bagi pembaca sekalian.

Seperti halnya manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan, saya menyadari bahwa dalam buku ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan karya-karya selanjutnya.

Jakarta, Agustus 2024

Pembina Ekstrakurikuler Sastra Indonesia
SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Hari terakhirnya

Aisyah Qisthi

Selasa 18 Mei 2022 ada study tour dari sekolahku, study tour perpisahan kelas 12, kita akan Pergi ke Bali menggunakan pesawat. angkatan ku mungkin ada sekitar 160 orang. saat aku Duduk di bangku paling ujung tiba tiba Riska memanggil ku "Nadeen!!kita sebentar lagi study Tour ke Bali! ini sangat menyenangkan.ayo siapkan semua barang yang di butuhkan bersama Ku."

Aku memandangnya sebentar lalu aku tersenyum manis dan menjawab dengan singkat. "Baiklah." aku bukan gadis yang suka bicara aku juga tidak memiliki banyak teman. sangat Berbeda dengan Riska dia gadis populer dan di sukai banyak orang. kita sudah berteman sekitar 12 tahun. "jadi saat pulang ke sekolah kita akan mampir ke mall ya?!" aku menganggukkan kepalaku sambil tersenyum.

Beberapa jam kemudian bell pulang sekolah berbunyi aku dan Riska berjalan bersama keluar Sekolah. Riska tersenyum sepanjang jalan dia tidak sabar membeli baju dan barang barang Baru.kita memesan taxi untuk ke mall.saat sampai di mall riska langsung berlari ke toko baju "Nadeen lihat! banyak baju hangat yang melindungi kita dari dingin!" aku hanya menganggukkan Kepala lalu berjalan masuk ke tokonya bersama Riska.

Kita membeli beberapa baju juga jaket.kita mampir ke restoran dan makan bersama.Riska Membuat candaan yang selalu membuat ku tertawa dia gadis yang handal dalam membuat Candaan.aku sangat mengerti kenapa banyak yang senang berada di dekatnya. Tapi terkadang ada yang kurang suka dengan Riska, entahlah Riska tidak pernah Memperdulikan mereka. Saat di restoran aku dan Riska tertawa bersama kami membuat banyak Candaan.

Lalu saat selesai berbelanja aku tidak langsung pulang aku dan Riska mampir ke Taman kita Menghabiskan waktu kita bersama. Bertukar cerita, bercanda, jajan dan banyak lagi Riska Menceritakan ku dia lagi sedih akhir akhir ini Karna ekonomi keluarga nya.

Dia memikirkan apakah dia akan kuliah dan langsung akan bekerja untuk membantu Perekonomian orang tua nya. Riska tidak terlahir di keluarga kaya apalagi dia mempunyai 3 adek Yang harus sekolah.di sisi lain dia ingin membantu perekonomian keluarga nya namun dia juga Ingin kuliah dan mengejar mimpi nya.Di tengah tengah cerita itu tiba tiba ada ayam yang berlari

Ke arah Riska. Riska yang panik langsung berlari namun ayam itu terus mengejar nya aku Tertawa geli melihat kejadian itu. Riska terus berlari sambil berteriak seperti orang gila.

Hari mulai larut aku dan Riska kembali ke rumah masing-masing "Riska pulang dulu ya gua Udh di suruh pulang" Riska lalu menganggukan kepalanya "iya deen gua juga udah di suruh Pulang" Nadeen berdiri dan berjalan ke parkiran dia sedikit berlari karna hari yang mulai gelap Lalu dia menaiki motor nya dan mulai mengemudi ke rumah nya.

Saat dia menginjakan kaki nya masuk ke rumah dia langsung mendengar suara berisik dari orang tuanya yang ribut. Nadeen setengah berlari ke kamar nya lalu "PLAKK" Ayahnya menampar pipi nya kencang "Dari mana kamu jam segini baru pulang?!! Mau jadi apa jika pulang malam seperti ini?!! " Nadeen lalu menatap ayahnya dengan marah "aku bukan anak kecil lagi! Ayah tidak perlu terus mengatur hidup ku jika ayah hanya akan selalu membuat nya semakin berantakan!! " Ayah nya lalu menggengam pergelangan nadeen keras. "Siapa yang mengajari mu tidak sopan seperti ini?!"

Ayah nadeen lalu menyeret nadeen ke gudang dan mengunci pintu gudang. Nadeen menghembuskan nafasnya "huft..Gua harus ngapain kalo udah gini? " Gumam nya kepada dirinya sendiri. Nadeen membuka HP nya dan melihat notifikasi dari Riska "Nadeen gua lagi istirahat nih lu lagi apa? " "wkwk sama gua juga"

"Ga nyangka ya deen udah mau lulus SMA hehe makasih ya udah mau temenan sama gua dari SD. Kuliah bareng lagi ya deen"

"lebay lo. Setiap lulus lo jadi lebay gini ya wkwk"

"Iyadeh gua lebay. Btw lu kuliah di mana deen? "

"Gatau gua pengen nya sih di UI semoga diterima deh"

"Pasti sih diterima secara kan lo langganan ranking 1. Nilai lo juga bagus terus"

"Wkwk langganan dah kayak spotify aja"

"Wkwk yaudah gua tidur dlu ya."

"Iya"

Nadeen mematikan HP nya dan menundukkan kepalanya di ruangan gelap yang sunyi itu. Suara gagang pintu terdengar ibunya nadeen masuk ke ruangan lalu duduk di sebelah nya "Nadeen.. Maaff ya ibu belum bisa menjadi

ibu yang baik untuk kamu maaf ibu belum bisa ngelindungin kamu dari kasar nya ayah. "

"Gak kok bu. Ibu jangan mikir gitu lagian ini juga salah aku bu karna pulang terlalu larut. Ibu itu ibu yang baik dan yang terbaik bagi aku. Makasih ya bu"
Ibu nadeen tersenyum

"Nadeen.. Ibu ambil selimut ya biar kamu hangat tidur di sini"

"Iya bu makasih" Ibu nya nadeen keluar dari gudang lalu mengambil selimut dan memberikan kepada Nadeen.

"Bu besok nadeen mau pergi ya sama Riska"

"Iya deen jangan pulang terlalu larut ya"

Keesokan harinya nadeen bersiap siap ke sekolah. Nadeen sedikit terlambat dia sampai di sekolah pukul 6:35. Karena keterlambatan itu nadeen di hukumi dia berdiri di lapangan hingga pukul 7:00. Setelah menjalani hukuman nadeen berjalan ke kelasnya lalu dia duduk di sebelah Riska.

"Tumben telat lo deen"

"Iya kesiangan gua. pulang main ga?"

"Ok gas"

Bell pulang sekolah sudah terdengar guru menutup pelajaran dan meninggalkan kelas

"Gua ganti baju dlu ya deen nanti janji aja"

"Iya gua juga.ketemuan di taman ya"

"Okelaa"

Aku pulang dan bergegas pulang begitu juga Riska. Aku pulang dan langsung mengganti bajuku lalu mengirimkan pesan ke Riska.

"Gua udah mah berangkat ris"

"Ya gua udah otw ya deen."

Aku berjalan ke motor ku lalu ibuku berteriak

"Nadeen jangan lupa pakai helm dan jangan ngebut di jalan ya"

Aku diam sebentar lalu naik ke motorku entah apa yang terlintas di pikiran ku tapi aku tidak menggunakan helm dan mengemudi dengan cepat. Pikiranku kacau di selimuti pikiran tentang ayahku "bagaimana jika aku pulang larut?, kapan ayah akan berhenti melukai keluarganya sendiri?" Aku tidak sadar ada truk melintas kencang dari arah kiri dan "BRAKK" suara tabrakan yang cukup keras.aku terlempar dari motor ku hal yang terakhir aku ingat hanya banyak darah di sekelilingku lalu aku menutup mataku. hingga

aku terbangun di rumah sakit. aku menggunakan selang oksigen, banyak luka, tubuhku sakit.

"Dan itulah halaman terakhir buku diarynya.

Gua kangen lo deen.kangen bercanda bareng, makan di kantin bareng, ngabisin waktu bareng. Lo bakal ada selamanya di ingatan gua."

Di Balik Watak
Anindya Yuris Sudiro

"Raldiii, kamu malam ini ada acara ngga?" Tanya Lita.

"Kayaknya aku ngga bisa deh soalnya nanti mau cari info bareng Galy tentang kasus hilangnya gadis berusia 12 tahun."

"Ooh kasus yang lagi **hot news** di medsos itu ya. Kalau begitu malam minggu bisa?" tanya Lita penuh harapan.

"Bisa, emangnya kamu mau ajak aku kemana lagi?"

"Jalan jalan ke taman hiburan yuk yang katanya baru di buka!" Sorak Lita bergembira.

"Boleh, besok malam aku jemput kamu ya!"

Raldi tersenyum menyetujui.

Lita tersenyum melihat Raldi bersemangat untuk malam esok hari. Akhirnya keesokannya pun tiba, Raldi menjemput Lita pada malam hari dan menuju taman hiburan. Sesampainya di sana mereka memarkir kendaraan lalu pergi untuk membeli tiket masuk. Mereka bersenang-senang dengan permainan di taman hiburan itu.

"Di, lihat. Di sana ada yang jualan makanan dan permainan. Kalau menang bisa dapet boneka! Lihat yuk!" ajak Lita penuh harapan.

"Oke tapi pakai duitmu ya, kan aku udah anterin kamu ke sini. Biaya bensin mahal lhoo."

"Gimana kalau yang sampai di tempat itu duluan, dia pemenangnya? Yang kalah bayar si pemenang!" Lita berlari dengan cepat tanpa aba aba dan sampai di tempat itu.

Karena Raldi kalah, dia yang membeli semua makanan yang diinginkan oleh Lita. Lita senang karena makanan yang dia inginkan bisa ia makan tanpa harus mengeluarkan uang. Lalu Lita memberi sebuah gantungan kunci boneka untuk Raldi.

"Tiba-tiba banget kasih gantungan. Lucu nih buat aku kan? bayar ga nih?" Tanya Raldi dengan bingung serta candaan.

"Ngga lahh, buat tanda makasih aja udah anterin sama jajanin tadi, hehe."

"Kamu kenapa sih Ta? Kok ketawanya ngga alami begitu sih? Biasanya kamu kalau ketawa suka pukul-pukul."

"Ahaha.. Ngga papa Di. Aku cuma ngerasa, ada hal buruk yang akan terjadi buat aku dan kamu." Lita termenung.

"Maksud kamu? Coba kamu jelasin deh, Ta." Tanya Raldi kebingungan.

"Raldi, aku mau bilang sesuatu.. janji ya padaku kamu akan melakukan tanggung jawabmu atas tugas yang di berikan." Kata Lita dengan tegas.

Raldi pun heran. Apa yang dimaksud dengan Lita? Memangnya apa yang akan terjadi kepada sahabatnya itu? Beratus pertanyaan tentang itu ada di pikiran Raldi. Bikin Raldi **overthinking** saja saat di jalan!

"Apa yang di maksud Lita? Tapi kayaknya dia cuma becanda deh, masa sampe segitunya. Gua sama dia kan sahabat dari kecil, seharusnya kalo ada apa-apa dia cerita lah! Tapi.. belakangan ini dia lebih pendiem. Apa ada kejadian sesuatu di hidupnya??" Batin Raldi penasaran tentang kabar Lita akhir-akhir ini.

Karena Raldi masih terus penasaran, dia memutuskan untuk bertanya padanya lewat chat saat esok hari, mengingat mungkin Raldi ragu bertanya ke Lita karena hari sudah terlarut malam.

Pagi pun tiba, Raldi terbangun karena mendengar banyak notifikasi berdering di handphone miliknya.

"Ini masih jam 7 lho?! Masa pagi-pagi Galy udah chat sih! Perasaan waktu kerja masih sekitar 3 jam lagi. Kenapa di spam terus-terusan sih sama dia?!" Ucap Raldi dengan dongkol.

Dia melihat seluruh notifikasi nya itu. Dan dia tidak sangka bahwa kemarin adalah hari terakhir dia bertemu dan ngobrol dengan Lita. Lita pergi bertemu Sang Pencipta tanpa kabar. Raldi menelpon Galy untuk tau kejadian lebih rincinya.

"INI SERIUS GAL?! Lu tau dari mana Lita meninggal?" Tanya Raldi penuh rasa penasaran.

"Iyaa Di, sumpah gua liat dia udah engga bernafas. Dia kehabisan banyak darah.. oh ya, gua ketemu mayitnya di depan rumah Lita waktu gua pulang kerja shift malam." Ucap Galy, menjelaskan keadaan Lita semalam kepada Raldi.

Raldi terdiam sejenak, dia berterima kasih kepada Galy karena sudah memberikan informasi yang begitu penting untuknya. Raldi menutup telepon, dan ia tak sangka bahwa teman dekatnya akan menjadi kasus korban pembunuhan. Tak kuasa menahan rasa emosinya ia beranjak untuk bersiap-siap kerja, agar ia juga cepat mengetahui siapa dalang di balik kasus ini. Sesampainya di kantor, Raldi bertemu dengan Galy untuk membicarakan tentang Lita lebih lanjut.

"Gal, waktu lu ketemu Lita jam berapa?"

"Sekitar jam 12 malem."

"Tengah malem ya.. lu liat ciri-ciri orang yang mencurigakan nggak?" Raut wajah Raldi berubah menjadi serius.

"Kurang tau Di, tapi gua denger dia punya teman yang dekat selain lu. Mungkin coba nanti gua cari kontak teman-temannya Lita."

"Sip makasih ya bantuan lu, Gal. Lu emang teman gua yang bisa di andalkan!" Seru Raldi.

Dua hari berlalu setelah kepergiannya Lita. Raldi akhirnya mendapatkan kontak seluruh teman dekat Lita. Raldi bertekad bahwa dia akan menemukan pelaku dari kasus pembunuhan Lita.

"Ini teman dekat Lita selain gua nih? 2 cewek dan 3 cowok? Sari, Dewi, Arif, Rumi, dan David. Nama yang paling dekat sama Lita sih.. Sari. Oke gua harus tanya dan ketemu sama Sari kapan terakhir dia bertemu dengan Lita." Pikir Raldi.

Dan setelah Raldi chat dengan Sari. Mereka berdua sepakat akan bertemu hari ini. Lalu Raldi bertemu dengan Sari. Raldi memulai percakapan mereka.

"Sari katakan dengan jujur, kapan kamu bertemu dengan Lita?" Ucap Raldi mengawali percakapan.

"Seminggu yang lalu, kita sedang nonton film bareng di bioskop." Jawab Sari.

Setelah Raldi bertanya kepada Sari, ia bertanya dengan teman-teman Lita lainnya. Raldi menanyakan beberapa pertanyaan yang penting untuk misi pencarian si pelaku. Tetapi ada salah satu teman Lita yaitu Rumi, yang membuat Raldi tertarik dengan jawabannya.

"Rumi, menurut mu kapan kamu terakhir bertemu dengan Lita?" Tanya Raldi.

"Kita sih jarang ketemu, tapi waktu itu gua inget pernah di ceritain sama Lita. Dia risih dan was-was sama seseorang akhir-akhir ini." Jawab Rumi.

"Siapa itu Mi yang buat Lita risih?"

"Kata Lita, tiap malam dia pintu rumahnya suka ada yang ketuk pas tengah malam. Saat di buka ngga ada siapapun, tapi di gagang pintu ada tas isinya beda-beda. Kadang bunga, cokelat, permata, dan yang lain. Mungkin pelaku itu adalah orang yang membuat Lita risih. Tapi sayang, Lita ngga kasih tau siapa yang kasih barang-barang itu ke dia." Ucap Rumi menjelaskan panjang lebar ke Raldi.

Satu minggu berlalu setelah Lita pergi. Raldi sama sekali belum menemukan siapa pelakunya. Minggu ini Raldi sibuk mencari si pelaku. Karena ia buntu dengan petunjuk dari teman Lita, Raldi memutuskan untuk pergi ke rumah Lita saat tengah malam.

"Siapa tau pelakunya masih suka keliling di sekitar rumah Lita. Nanti gua minta tolong Ian buat antarin dan bantu cek rumah Lita deh." Kata Raldi dengan penuh keyakinan.

Jam menunjukkan hampir jam 12 malam, Raldi dan Ian bergegas menuju rumah Lita untuk di selidiki. Saat sampai di sana mereka masuk ke dalam rumah Lita. Satu persatu ruangan di interogasi oleh mereka. Ian menemukan buku harian milik Lita dan kotak berisi permata, cokelat, dan barang yang lainnya.

"Di, ini yang gua temu di ruang tengah. Coba mungkin ini salah satu petunjuk berharga buat lu." Ucap Ian.

Raldi membawa pulang ke rumahnya dan melihat isi dari buku harian Lita. Terdapat beberapa lembaran yang sudah terobek dan hilang entah kemana. Lalu Raldi pun membaca kertas yang masih ada di dalam buku itu.

Aku ngga tau dia siapa, tapi kayaknya kenal dan dekat sama temanku, Raldi. Paras wajahnya sepertinya aku pernah bertemu dengannya. Tetapi siapa? Ntahlah aku lupa.... Sudah sekian bulan dia terus mengetuk pintu saat malam dan mengganggu tidurku..... Aku bingung harus bercerita ke Raldi atau enggak?? Karena aku juga takut buat Raldi kepikiran tentang ini, apalagi dia masih ada tugas lainnya.....

"Uh.. banyak potongan robek lagi.. tapi kayaknya gua tau pelakunya siapa. Tapi ini masih kurang petunjuk dan harus di cari satu jawaban lagi." Batin Raldi.

Esok hari pun tiba, Raldi pergi menuju kantor dan bertemu dengan Galy.

"Gimana Di progress nya? Kalo lu kesulitan minta tolong gua aja ya, mungkin gua bisa bantu." Ucap Galy dengan santai.

"Makasih bantuan dari lu. Tapi maaf mereka udah nunggu lu di luar." Balas Raldi dengan puas.

"Mereka? Maksud lu apaan Di?" Tanya Galy penasaran.

"Gal.. gua udah beri lu kepercayaan dan kepercayaan itu mahal, tapi itu hanya sia-sia dan menjadi murah karena pengkhianatan mu yang licik."

Bukan Rumah

Keisha Syauqi Mecca

Haikal mempunyai keluarga yang sempurna, kedekatan di dalam keluarga mungkin bisa disamakan dengan keluarga “cemara”. Keluarga Haikal semakin sempurna dengan adanya kabar dari Ayah dan Ibu akan lahirnya anggota baru di dalam keluarga. Haikal adalah anak yang sangat kompetitif dan selalu mengejar prestasi akademik. Haikal juga jago memainkan gitar, serta mempunyai suara yang sangat merdu.

Beberapa saat kemudian lahirlah adik Haikal yang diberi nama, Kania. Adik yang lucu, menggemaskan dan Haikal sangat menyayanginya. Ternyata kegembiraan yang Haikal bayangkan akan terjadi berubah bukan seperti yang Haikal harapkan. Kehadiran Kania ternyata membuat ayah terbagi perhatiannya, bahkan terkesan Haikal diabaikan oleh Ayah. Ibu juga perhatiannya mulai terbagi, walaupun Haikal masih merasakan rasa sayang dari Ibu. Perasaan Haikal yang hancur tidak sampai disitu saja, seperti terkena guntur yang menggelegar di siang hari, tidak pernah diduga sebelumnya, ternyata Allah memanggil Ibu Haikal dengan sangat cepat, tepatnya Ibu Haikal meninggal dunia saat Haikal menginjak kelas 12, dan saat itu Kania duduk di kelas 5 SD.

Dengan kepergian almarhumah Ibu Haikal, ternyata tidak membuat Ayah Haikal meningkatkan rasa sayangnya kepada Haikal. Haikal merasa Ayahnya tetap mengabaikannya bahkan kadang Haikal merasa Sang Ayah sudah tidak lagi menyayangi Haikal. Hal itu membuat mulai tumbuhlah rasa benci Haikal kepada Kania, adiknya. Sejak Haikal merasa bahwa keluarganya bukan seperti keluarga “cemara” yang dahulu dia rasakan, Haikal mulai senang dengan pergi ke pantai. Pantai yang dengan ombak yang tenang membuat pikirannya menjadi tenang juga, dan menjadi sedikit obat atas kegalauan atas kondisi di rumah yang dia rasakan.

Di hari Sabtu menjelang senja, seperti biasanya Haikal pergi ke pantai untuk menenangkan dirinya. Haikal sangat menikmati sapuan ombak yang terus menerus di bibir pantai. Tetapi tidak lama kemudian, terdengarlah notifikasi di HP-nya, ternyata ada kiriman pesan dari Ayahnya. Tidak banyak pesan yang dikirimkan Ayahnya, hanya permintaan singkat agar Haikal cepat pulang ke rumah.

Sesampainya Haikal di rumah, begitu kagetnya dia ketika tanpa ada aba-aba ayahnya langsung membentak dan memarahi Haikal. Ayah Haikal marah karena Kania jatuh dari sepeda dan disaat itu Haikal malah pergi ke pantai untuk menyendiri. Bukan hanya makian dari sang Ayah, tetapi ternyata ayahnya juga menggunakan tangannya untuk memukul Haikal. Haikal merasakan sakit, tetapi masih kebingungan, bagaimana bisa dia disalahkan karena kelalaian adiknya yang jatuh dari sepeda. Setelah reda kemarahan ayahnya, maka dengan merintih karena kesakitan, Haikal pergi ke kamarnya. Di dalam kamar sambil merintih merasakan sakit, Haikal menangis. Haikal menangis bukan karena rasa sakit karena pukulan ayahnya, tetapi lebih sakit lagi dia merasakan keluarganya kini seperti kehilangan akan kasih sayang kepada dirinya.

Tidak terlalu lama tiba-tiba Haikal mendengar suara ketukan pintu, segera dia menyapu air matanya dan mengatur nafasnya untuk menghilangkan sisa tangis yang ada didirinya. Saat Haikal membuka pintu, ternyata Kania ada di depan pintu, terlihat raut muka penyesalan dari Kania dan ingin memberikan hiburan kepada kakaknya. Tetapi karena masih kesal dengan kejadian yang baru saja terjadi, dan tidak ingin amarahnya ditumpahkan kepada adiknya, maka Haikal langsung menutup pintunya.

Haikal sangat rindu dengan keluarga “cemara” yang dahulu pernah dia miliki, Haikal juga rindu akan kasih sayang Ibu untuknya. Akhirnya dengan langkah yang berat dia berjalan menuju makam almarhum ibunya, Haikal menangis sekeras-kerasnya, dan kemudian berdoa kepada Allah, semoga Ibu Haikal tenang disisi Allah, dan semua kejadian yang menimpa Haikal ini, memberikan kekuatan kepada diri Haikal untuk menjalani kehidupan.

PERGI
Khanssa Dhiyaa

Klek..

Gadis kecil itu membuka pintu dengan perlahan, lalu mengintip sedikit untuk melihat keadaan, Tangan kecilnya kembali meraih gagang pintu untuk membuka pintu lebih lebar.

"Mamah?..." Lirihnya, mata kecilnya menelisir setiap sudut ruangan itu sambil memandang heran orang-orang yang ada disana, kenapa semua orang menangis? Ucapnya dalam hati.

"Jangan nangis..." Lirih gadis itu saat melihat kakaknya ikut menangis bersama orang-orang itu, ia bahkan tidak mengenal satupun orang disana dan.. dimana mamah dan papahnya?

"Zoa.." Mata sikecil mulai mencari-cari keberadaan asal dari suara itu, Zoa lalu membalikan badan nya mengarah ke orang yang memanggilnya, lalu dengan sekejap orang itu memeluk tubuh kecil Zoa.

"Mbak Eji" Zoa heran, kenapa 'Mbak Eji' nya menangis? Iktu menangis sama seperti orang-orang dan kakaknya, "Mbak... Kenapa mbak nangis??" Zoa mulai memberontak dalam pelukan mbak Eji.

"Mbak? papah sama mamah mana?" Tanya Zoa, namun lagi-lagi mbak Eji tidak menjawab pertanyaan nya, mbak Eji justru kembali memeluk Zoa dan menggendong tubuh kecil Zoa.

Zoa menatap setiap sudut rumahnya dalam gendongan mbak Eji, kenapa rumahnya ramai sekali? Zoa takut, tangan kecil Zoa memeluk tengkuk mbak Eji, "Mbak.. Zoa takut kenapa ramai sekali?" Tanya Zoa lalu ia menjatuhkan kepalanya di bahu mbak Eji.

"Itu mamah...." Lirihnya, ia melihat mamahnya terduduk lemas dan juga menangis?..

"Mbak.. kenapa mamah nangis?" Mata Zoa mulai terlihat berair, kenapa semua orang menangis? Zoa takut.. Zoa turun dari gendongan mbak Eji, lalu kaki kecilnya berlari ke arah sang mamah.

"Mamah?.. Mamah kenapa nangis?" Tidak ada jawaban, menyebalkan.

Kenapa tidak ada yang bisa menjawab tanda tanya yang ada di pikiran Zoa. Zoa kesal, ia hanya duduk terdiam di samping mamah dan memerhatikan orang-orang yang sedang menangis, Zoa ingin sekali membuat mamah berhenti menangis.. Tapi kenapa rasanya berat dan menyakitkan? Rasanya air mata nya ingin ikut meluncur begitu saja. Zoa terus terdiam memerhatikan orang-orang yang terus menerus berdatangan dan memeluk mamahnya bahkan tak jarang tubuh kecil Zoa ikut di peluk oleh orang-orang itu, "Rasanya aneh" Lirih Zoa sambil mengusap dada nya perlahan, ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di dadanya

.....

"Awalnya Zoa pikir hari ini hari menangis sedunia, karena orang-orang menangis dan karena kakak, mama menangis juga, Zoa bahkan juga merasa ingin menangis" Monolog Zoa, "Ternyata kata kakak orang-orang menangis hari ini karna papah Zoa pergi? pergi kemana?... kata kakak papah pergi ke surga" Lanjut Zoa mengoceh pada dirinya sendiri.

"Tapi kenapa harus nangis? kata papah surga itu tempat yang indah dan cantik.. Terus kenapa semua orang nangis karena papah akan pergi ke tempat indah? apa mereka sedih karena papah tidak ajak...." Zoa berucap lalu menghadap ke kakaknya, "Kenapa kak? kenapa orang-orang nangis karena papah ingin pergi ke surga? apa mereka iri?" Tanya Zoa. Karena tidak ada jawaban dari kakaknya, Zoa kembali terdiam dengan tatapan lurus ke arah depan menatap papah nya yang sedang tertidur.

"Perjalanan ke surga jauh ya? sampai papah harus tertidur dulu sebelum berangkat?" Tanya Zoa entah pada siapa, Zoa kembali terdiam untuk menunggu jawaban dari siapapun yang dapat mendengar pertanyaannya. Faktanya Zoa tidak sepolos itu untuk tidak mengetahui bahwasanya orang-orang menangis bukan karena iri ataupun sedih karena tidak di ajak ke surga oleh papahnya, melainkan orang-orang sedih karena tau bahwa papah akan pergi ke surga untuk selama-lamanya dan tidak akan kembali, papah akan

tertidur untuk selamanya bukan hanya tertidur hanya karena ingin beristirahat sebelum pergi ke surga ataupun tertidur karena lelah dengan pekerjaannya.

Papah akan pergi dan tidak akan dapat memeluk dirinya lagi, papah akan pergi dan Zoa tidak akan dapat memeluk papahnya lagi, air mata Zoa mulai jatuh.. Dadanya sakit rasanya saat memikirkan dirinya tidak akan bertemu sang papah lagi, ditinggal papah kerja keluar kota satu minggu saja Zoa sudah sedih. Tapi Zoa tidak boleh menangis lebih lama lagi, gadis itu mengusap pipinya yang basah dengan tangan kecilnya, Zoa tidak boleh bersedih, Zoa harusnya senang karena sekarang papah tidak akan merasakan sakit lagi. Zoa merasa badannya menghangat, ini pelukan, pelukan yang Zoa butuhkan saat sedang merasa sedih, tapi sekarang pelukan itu tidak dapat menyembuhkan sesak dadanya karena orang yang memeluknya bukan papah.

"Kak Jay, Zoa sedih" Lirihnya. "Kakak peluk ya, biar Zoa gak sedih lagi" Jawab Jay, Zoa lalu ikut melingkarkan tangannya pada pinggang Jay, "Zoa peluk kak Jay juga biar kak Jay ga sedih lagi" Zoa tersenyum manis menatap Jay, alih-alih membalas senyuman Zoa Jay justru meneteskan air matanya lagi.

....

Sekarang yang jemput Zoa kakak ya?" Tanya Zoa, "Iya.. kakak mulai sekarang jemput Zoa di SD ya.." Jay menggandeng tangan mungil Zoa. Hari ini adalah hari pertama Zoa menggunakan seragam merah dan putih.

"Gimana Zoa hari pertamanya?" , "Seru, kak.. Zoa banyak jawab pertanyaan dari ibu guru" Jawab Zoa antusias. "Keren... Karena Zoa udah pinter hari ini gimana kalo kakak beliin Zoa eskrim?" Tanya Jay dengan senyuman lebar yang terpampang di wajahnya. Zoa dan Jay melanjutkan perjalanan mereka ke toko untuk membeli eskrim.

"Aku mau rasa vanilla ya, kak Jay rasa coklat kan??" Tanya Zoa dengan tangan yang sibuk memilih varian eskrim, "mamah juga pilihin ya, Zo" Ucapan Jay.

"Iya kakak.. aku udah pilihin untuk mamah dan untuk kita.. ayok kita bayar!!" Setelah itu Zoa dan Jay berjalan ke kasir untuk membayar belanjaan mereka. "Ah! kak Jay!! Zoa lupa... eskrim untuk papah belum.." Pekik Zoa di samping Jay yang sedang menunggu antrean di kasir.

Jay hanya terdiam, tidak mau menjawab dan tetap fokus pada antrian.. seperti gadis kecil itu melupakan sesuatu, melihat kakaknya yang tidak menjawab ucapan nya Zoa ikut terdiam menatap sang kakak dengan wajah lesu nya. "Terimakasih" Ucap Jay setelah selesai melakukan pembayaran, setelah itu Jay berjalan keluar toko tanpa menunggu Zoa yang ada di belakang nya.

"Maaf ya kak, Zoa lupa" Zoa membuka suara setelah beberapa lama kesunyian melanda semenjak ucapan nya tadi di dalam toko, Jay menatap wajah adik kecilnya.. Kenapa dia bisa merasa se kesal ini? Kenapa Zoa harus minta maaf padanya? Kenapa rasanya aneh sekali... Ini bukan salah Zoa tapi kenapa perasaan nya aneh. "Kenapa minta maaf, Zo?" Tanya Jay. "Zoa tadi lupa, kak.. Zoa minta maaf ya jangan diem lagi kayak gitu.. Zoa buat kakak sedih ya?" Jawab Zoa. "Engga, Zo.. ga perlu minta maaf"

"Zoa lupa kak.. Papah udah ga perlu kita beliin eskrim lagi sekarang, kan sekarang papah udah punya banyak eskrim di surga... " Zoa tersenyum menatap Jay. "Pasti kakak sedih ya keinget udah gak bisa beliin papah eskrim lagi.. " Jay terkekeh, pemikiran anak kecil memang lucu. "Gapapa kak! berarti uang jajan kakak sekarang makin banyak.. karena ga usah beliin papah eskrim lagi" Lanjut Zoa.

"Papah enak banget... bisa makan eskrim sepuas nya, setiap hari, tanpa harus takut di marahin mamah" Zoa kembali membuka suara, "Ya kan, kak..? kenapa papah ga ajak Zoa ya?" Tanya Zoa pada dirinya sendiri.

"Udah ah.. ayok pulang" Jay menggandeng tangan Zoa dan kembali berjalan pulang. "Kenapa ya kak Zoa ga diajak? Zoa mau ikut papah" Ucap Zoa sambil berjalan berdampingan bersama Jay.

"Jangan.. Zoa mau liat mamah nangis lagi? Zoa mau liat kakak sedih? emang Zoa tega ninggalin kakak sama mamah cuman berdua" Tanya Jay. "Engga... Yaudah kalo begitu kita pergi ke surga bareng kak!" Ajak Zoa.

"Amin, Zo... Tapi jangan sekarang ya" Jawab Jay, Zoa tersenyum manis menampilkan deretan giginya, "Orang tua itu engga bisa ya jadi abadi?" Tanya Zoa. "Kenapa?" Jay tanya balik.

"Zoa kangen papah.. dan Zoa takut mamah juga bakal ikut pergi sama papah"
Jawab Zoa. "mamah sama papah bisa gak sih, kak? selama nya sama kita..."
Cicit Zoa. "mamah sama papah bakal ada selamanya sama kita, disini." Jay menunjuk dada Zoa.

"Zoa takut.. mamah ikut pindah sama kayak papah.." Zoa membuat wajah sedih. "Pindah?" Cicit Jay, "***pindah***" *Karena kematian itu bukan perpisahan melainkan perpindahan.* "Zoa takut kehilangan mamah sama kakak juga... karena bagi Zoa kehilangan itu hal yang paling sedih dan menakutkan di hidup Zoa" Ucap Zoa, sudah seperti gadis besar.

Jay tersenyum mendengar ucapan Zoa, astaga padahal dulu adiknya masih tidak bisa berbicara dengan benar, sekarang Zoa sudah dapat berbicara dengan benar dengan kata-kata yang menyentuh hati Jay. "Nah.. kakak juga takut kehilangan Zoa, jadi Zoa jangan ada pikiran untuk ikut papah kayak tadi ya.. Zoa boleh ketemu papah tapi nanti ya, Zo" Jay mengusap surai Zoa.

"Padahal enak loh kak uang jajan kakak bakal banyak.. karena kakak jadi ga perlu beliin Zoa eskrim lagi kan Zoa udah punya banyak eskrim nanti" Jawab Zoa. "Engga, Zo... kakak gapapa uang jajan kakak cepet habis untuk beliin kamu eskrim asal kamu tetep disini sama kakak ya" Ucap Jay

"Tapi kak semua orang yang ada di dunia ini pasti bakal pergi, karena kata papa kematian itu hal yang pasti bakal terjadi untuk semua manusia.." Zoa kembali berucap. "Iya memang, Zo.. tapi kakak takut karena bagi kakak kehilangan itu hal yang paling sedih dan menakutkan di hidup kakak" Jawab Jay mengulang jawaban Zoa tadi.

"Bener kak.. 100 untuk kakak!" Pekik Zoa. "Astaga.. Zoa.. Zoa.." Jay terkekeh.

"Kak Jay.. tetep jadi kakak yang baik, lucu, ceria ya kak.. soalnya Zoa ngerasa kehilangan nya dua kali lipat.. kehilangan papah dan kehilangan kakak Jay yang dulu" , "Kenapa begitu?"

"Jangan terus terusan sedih ya kak, jangan nangis setiap malem.. mata kakak jelek jadinya, ayok dong jahilin Zoa lagi" Jawab Zoa. "Jadi kakak gaboleh sedih?" Tanya Jay.

"Boleh kakak.. tapi sedih itu secukupnya kata papah.. karena sesuatu yang berlebihan itu gak baik" Ucap Zoa. *berlarut-larut dalam kesedihan, tindakan yang salah tapi menjadi kebiasaan manusia.* "Aduh.. kok jadi kayak kamu yang jadi kakaknya sih.. pinter banget anak papah sama mamah" Jay mencubit gemas pipi Zoa. "Iya dong!!" Zoa memasang wajah sombong, dan kesunyian melanda beberapa menit mereka berdua kembali fokus berjalan.

"Zoa sayang kakak" Ucap Zoa. "Kakak juga.." Jay tersenyum lebar.

Mencoba mengikhlasakan seseorang atas kepergiannya memang tidak mudah, sangat susah.. tapi ikhlas itu sebuah kemauan dan keharusan.

TOILET DI SAMPING KELAS

Lakeisha Mazaya

Ashara adalah seorang anak yang tinggal di perkotaan. Ia bersekolah di SMP negeri yang sudah tua. Orang tuanya tidak mampu menyekolahkan ashara di sekolah yang layak. 5 bulan yang lalu, orang tua ashara mendapatkan tawaran sekolah dari tetangga nya. Karena diranya, anak dari tetangga ashara adalah Alumni di SMP itu. Dan setelah ditawarkan, orang tua ashara langsung memasukkan ashara ke sekolah itu. 5 minggu telah berlalu. Ashara mulai bersekolah di SMP itu di tahun ajaran baru. *“Hati-hati, jangan pernah ke toilet samping kelas 7e”* diranya berbisik kepada ashara. *“ih jangan nakut-nakutin gitu dong kak diranya! Ada ada aja deh!”* ashara membentak diranya yang sudah membuat ia takut. *“udah, nanti lo juga tau ra, inget ucapan gue aja.”* Diranya meyakinkan ashara. Ashara tidak peduli dengan omongan diranya, karena diranya memang sering menakut-nakuti ashara.

Besoknya, ashara berangkat menuju SMP itu dengan baju putih birunya. Ashara tidak sabar menuju sekolah SMP nya itu. Setelah perjalanan, muncul lah sekolah 4 Lantai dan tulisan “SMPN 342 Solo” di depannya. Setiap Angkatan mempunyai 5 kelas. Sekolah itu terlihat tua. Tetapi banyak peminatnya karena SPP Sekolah itu dibawah rata-rata. Kemudian, masuklah ashara ke dalam ruang kelas dengan tulisan di atas pintunya “VII-E” Ya, ia menduduki kelas terakhir. Disamping kelasnya, ada Lorong dan sebuah kamar mandi dibalik Lorong itu. Kamar mandi itu terlihat tua, dan tidak pernah dibersihkan. Ashara melihat kamar mandi itu dan ia merasa merinding karena teringat ucapan diranya kemarin. Ia langsung masuk ke dalam kelasnya dan memulai Pelajaran.

Sebulan berlalu. Sekolah ashara berjalan lancar tanpa ada hal yang menjanggal. Sampai saat sekolah ashara mengadakan camping di sekolahnya. Ashara sangat senang karena ini pertama kalinya ia menginap di sekolah untuk camping. Di malam hari sebelum acara camping dimulai, ashara menyiapkan baju dan barang-barang yang dibutuhkan saat camping. Ia mengajak diranya kerumahnya untuk membantu dirinya menyiapkan barang-barang untuk camping. Saat diranya datang kerumahnya, diranya tiba tiba bersikeras menyuruh ashara untuk tidak pergi ke kamar mandi yang ada disamping kelas 7E. *“masih inget ucapan aku ya, ra. Jangan pernah ke toilet samping kelas 7e, apalagi di*

malam hari” ashara langsung memukul pelan punggung dira. *“kamu mah kak, nakut nakutin melulu ih! Bawel banget lagi, iya iyaa gue ga masuk ke toilet itu iyaa! Puas?”* ashara membentak dira. *“hedeh kamu ini kalau diseriusin malah ngelawan kayak gitu.”* dira frustrasi. Setelah itu mereka lanjut fokus menyiapkan barang barang untuk camping.

Esoknya, ia diantar oleh ayahnya ke sekolah nya. Dan memulai camping. Pertama tama mereka menyiapkan tenda di lapangan sekolahnya yang cukup luas. Setelah memasang tenda, flora, teman ashara mengajak ashara untuk jajan diluar karena mereka diberi jam kosong selama 30 menit sebelum memulai camping. Ashara diberi uang jajan yang besar oleh ayahnya, sehingga ia membeli jajanan terlalu banyak. *“banyak banget yang lu beli ra? Apa ngga kekenyangan?”* flora terkejut melihat jajanan yang ashara beli terlalu banyak. *“hehehe ngga apa apa dong flo, biar nanti malem bisa ngemil”* ashara menjawab flora. *“hmm, okay”* flora hanya khawatir ashara bisa sakit perut karena makan terlalu banyak, karena kamar mandi khusus siswi sedang diperbaiki. Kegiatan camping sudah setengah di lakukan, malam telah tiba, saatnya siswa dan siswi masuk ke dalam tenda untuk bersih-bersih dan beristirahat sejenak didalam tenda. *“seru ya hari ini, flo”* ashara membuka pembicaraan. *“iya raa, seru banget yaa”* flora menjawab ashara. *“kamu masih makan jajanan yang kamu beli itu ra? Apa ngga sakit perut kamu? Dari tadi yang di makan Cuma jajanan itu melulu!”* flora heran karena ashara tetap memakan jajanan luar itu tanpa rasa khawatir sedikitpun. *“ngga bakal! Percaya dah, ga bakal sakit perut kok”* ashara tetap bersikeras. *“hm yaudah deh terserah kamu aja ra, mau dibilangin berapa kali juga ga bakal ngerti”* flora frustrasi.

Tiba saatnya siswa dan siswi untuk tidur. Ditengah malam, ashara terbangun karena perut ia terasa sakit. Ia langsung menuju toilet khusus siswi untuk buang air besar, tetapi ia baru sadar kalau toilet itu masih dalam perbaikan. Akhirnya ashara terpaksa pergi ke toilet yang ada disamping kelas 7E. *“toiletnya kotor banget sih! Kayak ga pernah dibersihin aja”* ashara kesal karena toilet itu sangat kotor, tetapi ia tetap buang air besar disana karena sudah tidak tahan. Saat sudah selesai, ia ingin keluar dari toilet itu, tetapi ia terkunci di dalam. *“eh kok gini, hey! Ada orang ngga di luar? Jangan iseng dong!”* ashara berteriak tetapi tidak ada menjawab ashara. Bahkan suara langkah kaki saja tidak ada. Benar benar sunyi. Sampai akhirnya pintu

kamar mandi itu terbuka sendiri. Ashara lalu melihat kedepan. Didepannya ada flora yang berdiri membelakangi ashara. *“oh jadi kamu flo! Bikin takut aja deh! Udah ayo cepetan balik!”* ashara mengajak flora untuk Kembali ke tenda. Tetapi saat ashara berjalan, flora tetap diam berdiri membelakangi kamar mandi itu. *“kamu ngigo ya flo? Yaudah aku tinggal aja ya, kamu lama”* ashara sedikit emosi dan meninggalkan flora disana.

Saat sampai di tenda, ashara melihat flora sedang ngobrol dengan temannya. *“loh flo? Cepet amat sampe tenda nya, emangnya ada jalan pintas ya?”* ashara heran karena flora sangat cepat sampai ke tenda itu. Flora terheran heran dengan ucapan ashara. *“jalan pintas? Hah? Dari tadi aja aku ada disini bareng syara”* syara adalah teman kecil flora, *“dih jangan bohong lu, tadi lu ke toilet atas kan?”* ashara sedikit takut. *“toilet? Toilet atas? Toilet samping 7e?”* flora bingung. *“yaiyalah gimana sih”* ashara meyakinkan flora. *“halah ngawur kamu, gausah bercanda deh, ayo sini ikutan ngobrol aja, lagi seru nih!”* flora mengalihkan topik pembicaraan. Ashara sedikit bingung dan merinding, tetapi ia menghiraukan kejadian itu dan ikut mengobrol Bersama flora dan syara. 5 jam kemudian, siswa dan siswi di bangunkan untuk jerit malam. Mereka disuruh mencari 10 bendera di area sekolah. Jika berhasil mereka akan mendapatkan hadiah. Ashara, flora, syara dan 2 teman lainnya yang Bernama azriel dan aren, mereka 1 kelompok. Dan ashara memerintahkan mereka untuk berpencah mencari bendera. Ashara mencari bendera itu kemana mana tetapi tidak ada. Kemudian ia melihat dari jauh, ada bendera berwarna kuning di dekat toilet samping 7E. ia langsung bergegas kesana dan mengambil bendera kuning itu. Saat berdiri, tiba tiba flora berdiri didepannya dan mengejutkan ashara. *“heh! Bikin kaget melulu kamu flo! Cepet cari yang lain! Aku pengen cari ke tempat lain dulu ya”* ashara terkejut, tetapi ia menghiraukan flora dan melanjutkan mencari bendera.

Saat ashara pergi ke lantai bawah tiba tiba flora ada disana. Ia menjadi merinding karena ia menyadari bahwa yang ditollet itu bukan flora. *“flo, yang tadi diatas bukan kamu?”* ashara bertanya dengan flora. *“ngomong apa si lu, kelompok lain kali itu, gue mah mana berani pergi ke lantai atas malem-malem, karna kata kaka kaka alumni, malem-malem itu rawan banget dilantai atas, katanya mereka lihat temennya tapi ternyata temennya lagi jajan diluar, hih merinding lah aku ra dengernya, udah deh lanjutin aja nyari bendera nya, hadiahnya lumayan banget tau ra”* saat ashara mendengar pembicaraan flora,

ashara langsung merinding karena kejadian itu hampir sama dengan yang di alami oleh ashara, lalu ashara melanjutkan mencari bendera dan menghiraukan kejadian yang dia alami.

Setelah melakukan kegiatan jerit malam, kelompok mereka menang dan mendapatkan hadiah. *“wahh ga sia sia ya ra, bisa dapet hadiah”* flora tersenyum Bahagia karena mereka mendapatkan hadiah. *“flo, yang semalem itu beneran bukan lu?”* ashara masih heran dan takut. *“lo ngalamin kejadian yang sama kayak kaka kaka alumni ra?”* flora langsung menyadari karena dari tadi malam ashara selalu membahas tentang kamar mandi yang berada di samping kelas 7E itu. *“iya, tadi malam gue sakit perut, tapi toilet siswi masih dalam perbaikan, jadi gue terpaksa ke toilet atas itu.”* Flora langsung kaget dan memperingati ashara *“besok-besok jangan kesana lagi, sekolah ini sudah tua, kita tidak tau ada misteri apa yang ada di sekolah ini, gue aja baru denger misteri toilet itu dari kakak kakak alumni”* ashara langsung merinding setelah mendengar perkataan flora.

Tiba saatnya untuk seluruh siswa siswi untuk pulang. Diperjalanan pulang, ashara menceritakan semua itu kepada ayah dan ibunya. *“ayah sudah tau, ashara. Semalam ayah melihat di internet, banyak orang yang resah bersekolah disana, banyak misteri dan banyak penunggunya, nanti di semester baru, ayah akan memindahkan kamu ke sekolah lain, oke?”* ayah menenangkan ashara. *“hmm, oke ayah”* ashara menjadi lebih tenang karena ia tidak akan bersekolah disana lagi. Sampai dirumah, ashara mengajak dira untuk mengobrol dirumahnya, dan dira pun pergi ke rumah ashara. *“kak dira, benar apa yang kak dira ucapkan tentang toilet itu”* ashara membuka pembicaraan. *“lo masuk ke toiletnya ra?”* dira kaget dan mengerti apa yang ashara bicarakan. *“iya, toilet siswi sedang dalam perbaikan, dan gue terpaksa ke toilet atas, tadi gue sempet cerita ke ayah, ternyata ayah udah tau karena ayah lihat di internet, di semester baru nanti, gue mau pindah sekolah”* ashara menjawab pertanyaan dira. *“bagus, dari lu daftar, gue udah ga yakin, karena dulu gue juga ngalamin, terus OB OB disitu juga pada ngalamin, makanya toilet itu gapernah dibersihin sama OB”* mendengar apa yang dira katakan, ashara semakin takut dan ingin cepat-cepat keluar dari sekolah itu.

Semester baru telah tiba. Ashara keluar dari sekolah tua itu dan beralih ke sekolah barunya. Ashara menjadi sangat tenang karena ia sudah terbebas dari sekolah yang sudah tua itu.

Kisah Pulau di Seberang Pantai

Razita Nararya

Pantai terlihat cukup berangin saat itu, seorang lelaki terlihat sedang bersantai sembari memandangi pulau di depannya. Ia berkunjung ke pantai tersebut karena kisah terkenalnya mengenai pulau di seberangnya. Lelaki itu beranjak dari tempat duduknya, ia menghampiri sang penjaga pantai untuk menanyakan cerita lebih lengkapnya.

"Jadi. Dahulu kala, ada kerajaan yang berdiri di pulau yang kita tempati, kerajaan tersebut memiliki seorang putri mahkota yang sangat rupawan, dan ia sangat dicintai oleh rakyatnya."

Suatu hari, sana putri bertemu dengan seorang pemuda yang memiliki paras yang rupawan, dan tidak lebih tinggi darinya. Dari pertemuan sang putri dan pemuda itu, hidup sang putri berubah. Sang pemuda itu nekat memanjat tembok istana untuk pergi ke kamar sang putri, ia lakukan itu untuk menemani sang putri saat ia di kurung dikamarnya. Sang pemuda sering sekali menghibur sang putri dikala ia sedih.

Semua itu, atau bahkan lebih. Mereka lakukan berbulan-bulan lamanya. Namun, belum genap setahun, Sang Raja, Sang Ratu dan rakyat kerajaan itu mengetahui tentang hubungan kecil mereka, dan mereka tidak senang akan hal itu.

Tidak hanya hubungan mereka berakhir, tapi mereka juga harus menghadapi hukuman yang berat. Sang pemuda diasingkan dipulau terpencil itu, sedangkan sang putri harus menerima ejekan dari rakyatnya, ia bahkan harus menerima hukuman fisik dari sang raja untuk beberapa bulan kedepannya, dan ia tidak diizinkan keluar dari istana hingga seseorang yang satu kasta dengannya datang untuk melamarnya.

Sang pemuda mengalami waktu yang sulit. Ia menghabiskan hari harinya sendiri, awalnya ia berusaha untuk keluar dari pulau itu. Namun gagal, penyihir kerajaan telah membuat semacam mantra agar ia tak kabur dari pulau tersebut.

Pada akhirnya pemuda itu menerima takdirnya, ia berusaha bertahan hidup dipulau tersebut, sendirian. Menariknya, saat orang-orang datang

berkunjung ke pulau itu untuk menyelidiki, mereka menemukan bahwa sang pemuda mengukir patung. Bukan hanya 3 atau 4 patung, tapi sampai 10.000 patung. Hanya untuk sang putri yang baru ia kenal beberapa bulan.

Orang-orang itu juga menemukan sebuah pedang, dipedang itu terdapat sebuah mata. Namun tidak bisa dipastikan apakah itu mata manusia atau hewan, karena ada sebuah serangan aneh entah darimana. Serangan itu berhasil membuat 13 orang penyelidik tewas dari 15 orang penyelidik.

Namun ada kejanggalan, mereka tak menemukan kerangka manusia dimanapun. Itu seperti sang pemuda masih hidup dan belum tiada, tapi itu mustahil. Sudah 800 tahun berlalu setelah hubungan mereka diketahui oleh orang-orang. Memangnya ada manusia yang bisa hidup sampai 800 tahun lebih? Kurasa tidak. Iya tidak?" Tanyanya kepada lawan bicaranya di akhir penjelasannya mengenai sejarah pulau di depan mereka.

"Ah- iya..." Jawab lelaki itu, ia masih terpana dengan pulau yang menjadi topik mereka. Lelaki itu kemudian sadar bahwa hari mulai gelap, ia segera berpamitan dengan sang penjaga pantai, kemudian pergi."

Sang penjaga pantai memandangi sang lelaki yang semakin menjauh, ia tertawa kecil.

"Jadi itu sosok pemuda yang bisa menghabisi 13 orang dalam sekejap? Menarik." Gumamnya

Ia berbalik badan, ia mendapati seorang pria yang tidak lebih tinggi darinya muncul dari balik semak semak. "Jadi? Bagaimana menurut mu terhadap lelaki itu?" Tanya sang penjaga pantai.

"Aku masih tak percaya bahwa ialah yang menghabisi rombongan kita."

Tamat



Rizka Reisy Anindita

**“Hope New York holds you
Hope it holds you like i do”**

(La La Lost You – Niki)

Di dalam kamar, terdengar suara musik yang sudah di putar berkali kali. Pelaku nya adalah seorang perempuan dengan surai panjang berwarna hitam yang sedari tadi memutar musik yang sama berulang kali sambil terisak. “Percintaan gue kenapa gagal mulu sih, orang bule pada nyakitin semua!” Tiba tiba, handphone nya berdering menghentikan pekerjaan nya yang dari tadi hanya menangisi percintaan.

Vanya.

“*Sya, lo dimana?*”

“di hati mas bule”

“*dih, gue sumpahin lu jodoh ama mas mas desa ya Sya!*”

“AMIT AMIT! Selera gue ga akan turun, mas bule di hati!”

“*terserah lu Sya. ih jawab pertanyaan gue yang bener Sasya*”

“di rumah, Van. kenapa sih?! kangen ya lu? duh bagaimana ya-“

“*Gue otw ke rumah lu!*”

Telfon dimatikan secara sepihak, Sasya, Sasya Evangeline perempuan yang sedari tadi menangisi percintaan nya yang terus gagal. Sasya memutar mata nya, ia sudah terbiasa dengan teman nya yang sering ke rumah nya tanpa persetujuan atau apapun karena sudah berteman sejak kecil.

Sasya mematikan musik nya, ia beranjak dari kasur dan membersihkan kamar nya. Setelah selesai, ia duduk di kasur nya dan menghela nafas berat. Sasya mengambil handphone nya, berniat akan memutar musik lagi namun belum selesai mencari lagu, tiba tiba pintu nya sudah di buka dengan kasar. “SASYA EVANGELINE! DIMANA LO” teriak Vanya, yang membuat pemilik nama terkejut.

“SANTAI NENG! Allahuakbar, kenapa?”

“Lemes amat lu, kayak belum makan 7 hari 7 malam diakibatkan belum dapet uang dari bokap”

“Duit gue mah banyak, duduk lu sini”

Vanya lebih memilih merebahkan badan nya di kasur, Vanya melempar plastik berisi cemilan ke arah Sasya. Hanya ada atmosfer keheningan di antara mereka sampai akhirnya Vanya membuka suara.

“bosen gue, liburan ga ngapa ngapain”

“Sama, gua dari awal libur sekolah cuma galau doang”

“Ew, galau? Apa itu galau?”

“Diem lu jomblo”

“Heh! Kurang ajar, lu juga jomblo sekarang”

“Iya aja deh”

“Eh, mending kita jalan jalan aja daripada galau”

“Kemana?” Tanya Sasya dengan wajah yang sudah sangat penasaran.

“Emm.NAH! mending kita ke desa desa aja!”

Sasya mengerjapkan mata nya berulang kali, ia terkejut lantaran ia tidak terlalu menyukai pedesaan. Saat kecil, Sasya pernah ke Desa dan ia di bully oleh anak desa dikarenakan pakaian nya yang *berlebihan* bagi anak desa.

Vanya paham karena Ibu Sasya pernah menceritakan nya. Vanya mengelus punggung Sasya dengan lembut untuk menenangkan Sasya.

“Tenang saja Sya, kan kita kesana bareng circle kita juga. Lagipula, jaman dulu sama sekarang beda, jangan terjebak di masa lalu, Sya”

Sasya menghela nafas berat, ia mengangguk setuju walau masih hati nya sedikit menolak. **Esoknya**, mereka sudah berkumpul di depan rumah Sasya untuk segera berangkat ke tempat yang mereka tuju.

“Eh ini benaran ke desa?” Tanya Djohan.

“Iye, dari kemaren tanya mulu lu opet” jawab Syakhar dengan ketus lantaran kesal dari kemarin malam setelah berbincang untuk liburan di grup, Djohan terus menerus bertanya untuk memastikan.

“Dih ngaca lu pulu pulu” Hani mengejek balik salah satu kaum Adam itu.

Setelah semua nya siap, mereka segera pergi menuju tujuan. Selama di perjalanan, banyak hal hal menyenangkan yang mereka lalui bersama, bernyanyi, saling mengejek dan bermain permainan kecil. Setelah 3 jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di desa tempat mereka tuju.

Desa Kemangi

Mereka turun dari mobil, dan tidak lupa membawa barang mereka. Sasya meregangkan badan nya, pegal karena 3 jam duduk di mobil. Sasya menghela nafas berat, ia melihat sekitar benar benar asri dan sejuk, ia sedikit menyukai desa ini karena ke asrian nya.

Dugh!

“Maaf mba-“

“ADUH! Ya Allah baru tenang dikit”

Laki laki yang baru saja menabrak Sasya menarik tangan Sasya perlahan, saat Sasya sudah berdiri kembali, laki laki itu tidak melepaskan tangan

Sasya. Sasya menatap bingung apa yang laki laki itu tunggu, kenapa tangan nya tidak kunjung di lepas?

“HEH MAS! APA LIATIN SAYA BEGITU?!” Teriak Sasya dengan lantang sampai menarik perhatian teman teman nya yang dari tadi hanya sibuk dengan dunia mereka sendiri.

“Ada apa ini?” tanya Syakhar yang segera mendatangi Sasya.

“Saya ga ngapa ngapain, mba...mas. Saya hanya mengecek keadaan mba nya yang tadi ga sengaja tertabrak oleh saya” jawab laki laki tersebut.

“O-oh...BILANG DONG MAS! Saya kan panik, astaga” Sasya menahan malu, ia menutup wajahnya dan bersembunyi di balik badan Syakhar. Laki laki itu tersenyum manis, ia menjulurkan tangan nya dan berniat untuk berkenalan.

“Perkenalkan mas, Saya Haris Harto Boediono. Kepala desa Kemangi...” Syakhar membalas juluran tangan Haris.

“Saya Syakhar mas- eh pak, saya datang kemari untuk liburan sebentar dengan teman teman saya” mereka menyusul Syakhar dan memperkenalkan diri satu persatu dan tersisa Sasya yang masih malu malu di belakang punggung Syakhar. Syakhar menarik pelan tangan Sasya dan memberikan kode untuk Sasya memperkenalkan diri.

“S-saya Sasya mas eh pak” lirik Sasya, membuat Haris tertawa pelan.

“Santai aja sama saya, umur saya ga setua yang kalian kira”

“Oh iya pak? Kalo boleh tau, bapak umur berapa?” Tanya Vanya penasaran.

“Saya 27 Tahun...”

“HAH?!” Serempak mereka berlima lantaran terkejut dengan jawaban Haris, karena biasanya kepala desa sudah berumur 50-60 tahun.

“Yang bener aja?! Lebih tua Djo!” Hani dengan mulut *ceplos ceplos* nya, sampai sampai mulut nya di tepuk kencang oleh Djohan.

“Oh iya? Saya kira masih di bawah 18 tahun”

“Iya mas, rajin perawatan dia. Padahal udah 29 tahun” Haris terkejut dengan penuturan dari Vanya lalu tertawa pelan.

“Mau saya antar ke villa penginapan?”

“Wah boleh banget mas, kebetulan kita lagi bingung cari penginapan”

Sekarang, mereka sudah sampai di villa penginapan. Saat ini, mereka sedang bakar bakar di halaman belakang villa. Setelah itu mereka saling berbincang hangat.

“Eh kades nya ganteng ya”

“Yeu, mata lu burem itu Han”

“Di mata gue dia juga ganteng,Sya”

“B saja”

“Selera lu terlalu tinggi Sya, gua doain jodoh lu ama Kades”

“Kurang ajar lu ya! Doain gue ama mas mas desa terus dari kemaren!” Sasya mengejar Vanya yang sudah mulai lari, teman teman nya tertawa melihat dua sahabat itu yang sering beradu argumen dan berakhir bertengkar.

Matahari sudah menyinari dunia, burung burung berkicau dan terbang kesana kemari, daun yang bergoyang pelan karena angin sejuk yang menerpa, terasa seperti mimpi namun nyata. Desa Kemangi, syukur lah tempat seindah ini tidak ramai oleh wisatawan kota yang mempunyai kebiasaan membuang sampah sembarangan. Namun ini juga merupakan bentuk dari hasil kerja keras dan kejujuran pemimpin nya atau yang biasa di kenal dengan kepala desa.

Sasya kembali mengagumi indah nya desa Kemangi, surai panjang nya yang berwarna hitam terhembus oleh angin yang sedari tadi kesana kemari menerpa alam, wajah nya tertutup oleh rambut dan rambut nya pun menjadi berantakan namun Sasya tidak terlalu peduli dengan hal itu karena ia terlalu terpesona dengan pesona desa yang saat ini sedang ia tempati untuk berlibur sementara.

Namun, kegiatan nya tertunda lantaran sebuah tangan yang membenarkan rambut nya.

“Indah ya?”

“Eh! Mas, kaget saya” Haris tertawa, ia ikut duduk di samping Sasya.

“Dek” Sasya menoleh.

“Umur mau berapa?”

“Umur saya? 26, mas. Kerja bareng Djo di Stars’ group”

“Wah, padahal saya belum tanya kerjaan mu lho haha. Tapi gapapa, jadi ga usah tanya lagi soal kerjaan”

“EH?! Maaf mas keceplosan”

“Gapapa dek. Wah perusahaan besar ya, tapi gaji mu ga sebanding sama tabungan saya dek” Sasya tertawa dengan paksa, ia berpikir kades nya ini benar benar sombong.

“Jadi nanti kalau kita menikah, hak kamu buat lanjut kerja atau ga. Kalau mau lanjut karir silahkan, mau fokus ngurus saya sama anak anak kita nanti juga silahkan” Sasya tertegun, tanpa ia sadari pipi nya memerah membuat Haris tertawa.

“AYAH! Cio lapar!” Teriakan seorang anak laki laki membuat kedua nya terkejut, Haris bangkit dari duduk nya. Ia menghampiri anak laki laki yang bernama Cio tersebut dan menggendong nya lalu membawa nya pergi namun tidak lupa untuk berpamitan terlebih dahulu.

Sasya kembali tertegun, Sasya mengerjapkan matanya berkali kali lalu ia menghela nafas pelan dan kembali menikmati keindahan di depan nya.

“Umur segitu sudah punya anak, tapi malah gombalin gue, dasar buaya darat!”

Sasya kembali ke Villa, ia berjalan dengan cepat ke kamar Vanya. Saat sampai, ia langsung menceritakan kejadian sebelum nya secara lengkap.

“DEMI APA?! Wah harus masuk base Twitter ini!”

“HEH! Gini doang masuk base!”

“Hehe, kali saja duda. Muka se *soft* itu, se *green flag* itu buaya”

“Asal lo tahu Van, sekarang kasus begitu sudah biasa tahu!”

Mereka berdua kembali melanjutkan obrolan mereka dengan topik yang berbeda.

3 hari sudah berlalu, banyak hal hal menyenangkan yang berlalu dan Kades desa Kemangi juga semakin dekat dengan Sasya namun Sasya mempunyai batasan karena yang Sasya tau, Haris sudah punya anak.

“Syah, lu ga bales perasaan mas Haris aja apa?” Tanya Hani.

“Dih? Lu mau temen lu paling cantik ini jadi pelakor?”

“Lah selama ini lu sudah liat istri nya dimane? Istri kades kan harusnya sering keluar”

“Ga semua elah”

“Dia itu duda Syah, gue kan-“ belum selesai Vanya dengan ucapan nya tiba tiba Djo memberitahukan ada Kades datang. Haris dengan kemeja tosca dan celana jeans putih membawa buket bunga melati. Sasya berdiri dari duduk nya, teman teman nya menjauh dan mengabadikan momen.

Haris bertumpu dengan salah satu lutut nya dan...

“Sasya, saya sebenarnya sudah tahu kamu dari lama dan saya tahu dari Vanya, sepupu dekat saya. Saya awal nya ingin menyusul ke kota namun tiba tiba Vanya mengajak kamu ke desa jadi ketika kamu datang, saya mengejar kamu

secara ugallugalan. Alsio atau Cio, dia anak angkat saya jadi saya tidak punya istri. Karena itu...will u marry me Sasya? Menjadi pendamping hidup saya bahagia bersama?"

Mata Sasya berkaca kaca.

"Yes, i will"

Haris langsung memeluk Sasya dengan perasaan yang bahagia begitu juga dengan teman teman Sasya yang ikut bahagia. Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia.

SELESAI.



Kumpulan cerita pendek tim ekstrakurikuler
Sastra Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Jakarta
Tahun ajaran 2023/2024



smpmusakarta.sch.id



[SMP Musakarta](#)



[musakarta_official](#)



[@smp_m1jgkrs](#)



[Musakarta Official](#)



[@smpmusakarta_official](#)